



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA ANGKA KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN WANAREJAKABUPATEN CILACAP

Lilis Suryati^{1*}, Nunung Mulyani¹, Laila Putri Suptiani¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

lilissuryati412@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Economics;
Knowledge;
Premarital Sexual
Behavior;
Early Marriage;
Adolescents.

Abstract: Early marriage is still a health and social problem in Indonesia because it has an impact on education, the economy, and family welfare. In Wanareja District, Cilacap Regency, the rate of early marriage is still quite high, namely for women at 89.7% and men at 10.3%. Factors of knowledge, economy, and association of adolescents are suspected to play an important role in influencing the occurrence of early marriage. The purpose of this study aims to determine the influence of knowledge, economic factors, and promiscuity on the incidence of early marriage in adolescents in Wanareja District, Cilacap Regency. Methods: The study used an analytical design with a cross sectional approach. The research sample was adolescents in Wanareja District who were selected using the total sampling technique. Data was collected through a structured questionnaire. Data analysis used the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results of the study showed that adolescents' knowledge of early marriage was in the good category by 54.3%. Socioeconomic factors are in the low category at 94.3%, while promiscuity in the low category is 94.3%. The results of the statistical test showed that there was a significant influence of the knowledge factor on the incidence of early marriage ($p = 0.020$), there was a significant influence of economic factors on the incidence of early marriage ($p = 0.000$), and there was no significant influence of the promiscuity factor on the incidence of early marriage ($p = 0.174$). Conclusion: Knowledge and economic conditions have a significant influence on the incidence of early marriage, while promiscuity has no significant effect. Efforts to prevent early marriage need to be focused on increasing adolescent knowledge and improving family economic conditions through education and community empowerment.

Kata Kunci:

Ekonomi;
Pengetahuan;
Pergaulan Bebas;
Pernikahan Dini;
Remaja.

Abstrak: Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan dan sosial di Indonesia karena berdampak pada pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, angka pernikahan dini masih cukup tinggi yaitu pada perempuan sebesar 89.7% dan laki-laki sebesar 10.3%. Faktor pengetahuan, ekonomi, dan pergaulan remaja diduga berperan penting dalam memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, faktor ekonomi, dan pergaulan bebas terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Metode: Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah remaja di Kecamatan Wanareja yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dalam kategori baik sebesar 54,3%. Faktor sosial ekonomi dalam kategori rendah sebesar 94,3%, sedangkan pergaulan bebas dalam kategori rendah sebesar 94,3%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh signifikan faktor pengetahuan terhadap kejadian pernikahan dini ($p = 0,020$), terdapat pengaruh signifikan faktor ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini ($p = 0,000$), dan tidak terdapat pengaruh signifikan faktor pergaulan bebas terhadap kejadian pernikahan dini ($p = 0,174$). Kesimpulan: Pengetahuan dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian pernikahan dini, sedangkan pergaulan bebas tidak berpengaruh signifikan. Upaya pencegahan pernikahan dini perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan remaja dan perbaikan kondisi ekonomi keluarga melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Article History:

Received : 26-12-2025
Revised : 28-12-2025
Accepted : 19-01-2026
Online : 31-01-2026



<https://doi.org/10.31764/mj.v11i1.36986>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga berdasarkan norma sosial, budaya, agama, dan hukum yang berlaku. Pernikahan Perkawinan memerlukan pertimbangan matang baik secara fisik maupun psikologis dari kedua belah pihak. Lebih luas lagi, perkawinan bukan hanya terkait dua orang yang akan menjalani suatu hubungan percintaan dalam naungan hukum. Pernikahan juga berbicara tentang menyatukan dua keluarga dari latar belakang berbeda. Oleh karenanya, banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan sebelum menuju pelaminan. Namun demikian, permasalahan dalam pernikahan tidak dapat dipungkiri dapat terjadi. Tidak jarang permasalahan tersebut berujung pada perceraian (Atmoko, 2022).

Salah satu fenomena yang penting dicermati dari pernikahan adalah praktik pernikahan pada usia anak atau lebih sering disebut dengan pernikahan dini, di kalangan remaja pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pernikahan dini atau pernikahan anak merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan usia kurang dari 25 tahun untuk pria. Pernikahan dini memberikan berbagai dampak negatif, baik bagi individu yang menikah maupun masyarakat secara luas. Dari sisi kesehatan, remaja perempuan yang menikah dan hamil di usia muda berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti preeklamsia, anemia, serta kelahiran prematur. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu usia dini juga berisiko mengalami stunting dan gizi buruk karena kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu dalam merawat anak (Ernawati, 2022).

Praktik pernikahan dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, sekitar 10 juta anak di bawah usia 18 tahun menikah, sementara di Afrika diperkirakan 42% anak menikah sebelum usia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah pada usia 18 tahun. Nigeria (79%), Kongo (74%), Afghanistan (54%) dan Bangladesh (51%) memiliki tingkat pernikahan dini yang tinggi. Secara umum, perkawinan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki, dengan sekitar 5 persen anak laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun. Selain itu, penelitian menemukan bahwa wanita tiga kali lebih mungkin menikah dini dibandingkan pria (Dewi et al., 2023).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, mencatat angka perkawinan anak di Indonesia cukup tinggi mencapai 1,2 juta kasus dan provinsi dengan persentase pernikahan dini usia 10-14 tahun tertinggi adalah Jawa Tengah (52,1%), Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%), dan Banten (6,5%), sedangkan provinsi dengan persentase pernikahan dini usia 15-19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%), dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BPS, 2024).

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2021 angka pernikahan dini Kabupaten Cilacap menempati urutan pertama dengan jumlah total sebanyak 419 perkawinan dengan rincian laki-laki sebanyak 54 orang (12,8%) dan perempuan sebanyak 365 orang (87,1%). (Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah, 2021). Sementara itu di Kecamatan Wanareja pada Tahun 2023 jumlah pernikahan dini di Wilayah tersebut adalah sebanyak 77 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 7 orang (9%) dan perempuan sebanyak 71 orang (91%). Pada periode tahun 2024 jumlah pernikahan dini adalah sebanyak 45 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 4 orang (8,8%) dan perempuan sebanyak 41 orang (91,2%). Pada tahun 2025 periode bulan Januari sampai Juli angka pernikahan dini sudah mencapai 39 orang dengan rincian Perempuan 35 orang (89,7%) dan laki-laki 4 orang (10,3%) tidak menutup kemungkinan angkanya akan bertambah (KUA Kecamatan Wanareja, 2025).

Remaja yang menikah sebelum usia yang tepat memiliki risiko lebih besar mengalami masalah dalam kehamilan dan proses melahirkan, putus sekolah, kekerasan domestik, serta keterbatasan akses pada pekerjaan yang baik. Di samping itu, pernikahan dini terkadang tidak didasari oleh

kesiapan mental dan emosional, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidak selarasan dalam rumah tangga dan perceraian. Pernikahan sejatinya merupakan lembaran penting dalam kehidupan setiap insan manusia. Pernikahan yang dilakukan terlalu dini dan tidak direncanakan dengan baik dapat membawa dampak yang serius bagi anak-anak yang menjalani. Dampak negatif pada kesehatan reproduksi bagi perempuan berusia 15-19 tahun adalah memiliki risiko dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan dengan yang berusia 20-25 tahun, sementara untuk usia di bawah 15 tahun, risiko kematian dapat mencapai lima kali lipat (Setyawan, 2024).

Kondisi yang fatal dan mengancam jiwa akan dialami oleh 14,2 juta anak perempuan di seluruh dunia yang menjadi pengantin anak setiap tahunnya selama periode 2011-2020. Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Ernawati, 2022).

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan perempuan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dari sisi kesehatan fisik, perempuan yang menikah pada usia di bawah 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan seperti perdarahan, eklampsia, dan persalinan prematur. Hal ini disebabkan organ reproduksi yang belum matang sehingga tidak siap menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Kondisi tersebut juga meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, remaja hamil rentan mengalami kekurangan gizi dan anemia karena kebutuhan nutrisi mereka masih terbagi dengan proses pertumbuhan tubuh, serta lebih mudah terpapar infeksi saluran reproduksi dan penyakit menular seksual (Satriyandari & Utami, 2022). Dari berbagai penelitian dan laporan resmi, pernikahan dini berdampak signifikan terhadap kesehatan remaja, baik secara fisik (risiko kehamilan berisiko tinggi, kematian ibu dan bayi) maupun mental (gangguan psikologis, stres, dan depresi). Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini menjadi penting sebagai bagian dari strategi perlindungan kesehatan dan hak anak serta remaja (Fatimah et al., 2021).

Setiap tahunnya, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun di negara-negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan. Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan Masyarakat di dunia sekitar 12% dan 9,3% dari seluruh persalinan di Rumah Sakit dan Klinik persalinan masing-masing adalah remaja. Kamerun merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kesuburan remaja tertinggi di Afrika Barat dan Tengah, sekitar 22,7% remaja di bawah usia 20 tahun adalah ibu dari setidaknya satu anak. Tingkat kesuburan remaja Kamerun yaitu 138 kelahiran per 1000 perempuan berusia <19 tahun, merupakan yang tertinggi di Afrika Tengah. Namun, tingkat kehamilan remaja di negara tersebut berdampak buruk terhadap Kesehatan reproduksi remaja karena meningkatnya jumlah aborsi. Berdasarkan data tahun 2019, 55% kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja perempuan berusia 15–19 tahun berakhir dengan aborsi, yang seringkali tidak aman di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Dampak pada kesehatan reproduksi dan psikologis remaja bahwa secara psikis remaja yang menikah dini berisiko 2 kali lebih tinggi mengalami depresi dan pikiran bunuh diri. Dari sisi kekerasan dalam rumah tangga, prevalensi KDRT mencapai 35% seumur hidup dan 24% dalam 12 bulan terakhir, bahkan pernikahan di bawah 15 tahun meningkatkan risiko 50% lebih tinggi. Hubungan seksual pada usia muda juga meningkatkan risiko kanker serviks hampir 3 kali lipat. Dari aspek ketahanan rumah tangga, hampir 48% pernikahan usia <18 tahun berakhir dengan perceraian dalam 10 tahun pertama, dibanding 25% pada usia >25 tahun. Selain itu, pernikahan dini meningkatkan risiko penularan PMS termasuk HIV/AIDS, dengan data menunjukkan remaja yang menikah memiliki kemungkinan 50–59% lebih tinggi terinfeksi HIV, bahkan di Uganda prevalensi HIV pada remaja menikah usia 15–19 tahun mencapai 89% dibanding 66% pada yang belum menikah. Kondisi ini

menegaskan bahwa pernikahan dini berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi, psikis, dan sosial remaja sehingga membutuhkan perhatian dan pencegahan yang komprehensif (Brides, 2023).

Pada tahun 2021, perkiraan jumlah pengantin anak di dunia adalah 650 juta, pernikahan anak menempatkan anak perempuan pada risiko kehamilan yang lebih tinggi karena anak perempuan yang menikah sangat dini biasanya memiliki otonomi terbatas untuk memengaruhi pengambilan keputusan tentang penundaan memiliki anak dan penggunaan kontrasepsi. Kedua, di banyak tempat, anak perempuan memilih untuk hamil karena mereka memiliki prospek pendidikan dan pekerjaan yang terbatas dan peran sebagai ibu dianggap lebih berharga. Laporan WHO yang diterbitkan pada tahun 2021 memperkirakan bahwa 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun menjadi korban kekerasan seksual oleh orang lain selain pasangannya. Kekerasan ini berakar kuat pada ketidaksetaraan gender, kekerasan ini lebih banyak memengaruhi anak perempuan daripada anak laki-laki, meskipun banyak anak laki-laki juga terdampak. Perkiraan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, setidaknya 1 dari 8 anak di dunia telah mengalami pelecehan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun, dan 1 dari 20 anak perempuan berusia 15–19 tahun telah mengalami pemaksaan seks selama hidup mereka (WHO, 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa sekitar 14% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (dengan 1% terjadi sebelum usia 15 tahun). Kebiasaan ini meninggalkan dampak mendalam terhadap kesehatan reproduksi dan mental remaja. Dalam ranah KDRT, penelitian Plan Indonesia menyebut bahwa 44% anak perempuan yang menikah dini mengalami KDRT dengan frekuensi tinggi, sementara 56% lainnya dengan frekuensi rendah. Dari sisi gizi dan keamanan pangan, keluarga di mana orang tua mengalami pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi terhadap stunting, food insecurity, dan bahkan obesitas anak. Secara sosial-ekonomi, pernikahan dini berkaitan erat dengan kemiskinan, 47% perempuan yang menikah antara usia 10–19 tahun berisiko lebih tinggi mengalami kematian maternal dan stunting anak. Kondisi ini sering diperparah oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan norma budaya yang mendukung pelibatan dini remaja dalam pernikahan (Rumapea, 2023).

Berdasarkan profil dinas Kesehatan Indonesia angka kejadian kematian ibu menurut penyebab pendarahan obstetrik adalah sebanyak 357 orang (8%), hipertensi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas sebanyak 410 orang (9,19%), kehamilan dengan komplikasi abortus sebanyak 43 orang (0,96%) (Kementrian Kesehatan, 2023). Berdasarkan profil dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah angka kejadian pendarahan pada ibu hamil adalah sebanyak 5.374 orang (3,05%), preeklamsi sebanyak 13.991 orang (7,96%), KEK sebanyak 54.947 orang (31,28%) dan anemia pada ibu hamil sebanyak 46.634 orang (26,5%) (Dinkes Jateng, 2023).

Berdasarkan profil dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap jumlah kematian ibu hamil berdasarkan usia adalah sebanyak 14 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 10 kasus dan umur ≥35 tahun sebanyak 4 kasus). Jumlah kematian ibu bersalin berdasarkan usia sebanyak 2 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 2 kasus dan umur ≥35 tahun 0 kasus). Jumlah kematian ibu nifas berdasarkan usia sebanyak 6 kasus (umur < 20 tahun sebanyak 0 kasus, umur 20-34 tahun sebanyak 6 kasus dan umur ≥35 tahun sebanyak 0 kasus). Angka kejadian pendarahan pada ibu hamil adalah sebanyak 157 orang (2,81%), preeklamsi sebanyak 311 orang (5,57%), KEK sebanyak 2.126 orang (38,11%) dan anemia pada ibu hamil sebanyak 1.910 orang (34,2%) (Dinkes Cilacap, 2022). Sementara itu data dari buku Laporan Puskesmas Wanareja tahun periode tahun 2024 sampai bulan juli 2025 diketahui bahwa data ibu yang mengalami komplikasi kehamilan dengan rentang umur 17, 18, dan 19 tahun yang mengalami pendarahan adalah sebanyak 3 kasus, Ketuban Pecah Dini (KPD) sebanyak 2 kasus, Inpartu kala 1 Fase Laten memanjang sebanyak 14 kasus, dan Abortus sebanyak 2 kasus (Puskesmas Wanareja, 2025).

Berbagai faktor memengaruhi tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi keluarga, pengaruh

budaya dan adat, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta minimnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga. Di beberapa daerah, pernikahan dini bahkan dianggap sebagai solusi untuk menghindari pergaulan bebas atau sebagai jalan keluar dari tekanan ekonomi. Melihat banyaknya faktor yang melatar belakangi pernikahan dini, penting bagi berbagai pihak untuk memahami akar masalah ini secara mendalam. Penelitian mengenai berbagai faktor penyebab pernikahan dini pada remaja diperlukan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat dalam rangka mencegah praktik pernikahan usia anak dan melindungi masa depan generasi muda (Sumarna, 2021).

Faktor lain penyebab terjadinya pernikahan dini adalah keinginan pribadi dari remaja. Keputusan untuk menikah di usia muda biasanya muncul akibat keinginan pribadi yang berakar pada cinta, hasrat untuk mandiri, atau kebutuhan untuk terlepas dari pengawasan orang tua. Keadaan ini semakin buruk akibat kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua tentang kehidupan berkeluarga serta potensi risiko yang dapat muncul akibat pernikahan dini. Selain itu, pergaulan bebas yang tidak terkontrol juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingginya angka pernikahan dini. Interaksi yang tidak terawasi dapat membawa remaja pada tindakan berisiko, seperti hubungan seksual sebelum menikah, kehamilan tak terencana, serta penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Dalam banyak situasi, kehamilan di luar ikatan pernikahan menjadi alasan utama bagi keluarga untuk segera mengawinkan anaknya demi menjaga reputasi keluarga. Kondisi sosial yang mendukung perilaku menyimpang, ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, semakin memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam pergaulan bebas (Fatimah et al., 2021).

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang batas usia minimal pernikahan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih terjadi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian pernikahan dini pada remaja, sebagai dasar dalam merancang strategi pencegahan yang tepat dan efektif. Faktor-faktor pendorong di setiap wilayah kejadian pernikahan dini nyatanya memiliki keragaman. Pernikahan dini yang terjadi pada remaja perdesaan di Desa Wanareja pada umumnya didorong oleh kondisi ekonomi keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh baik orangtua maupun remaja. Keluarga dari kalangan status ekonomi bawah dengan mayoritas orangtua berpendidikan rendah secara sengaja menikahkan anak perempuannya pada usia muda agar dapat meringankan beban keluarga (Satriyandari & Utami, 2022).

Berdasarkan teori bahwa faktor pernikahan dini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, sosial ekonomi, pergaulan bebas, budaya, media masa dan informasi, serta faktor kemauan sendiri (Fatimah et al., 2021). Penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga faktor, yaitu pengetahuan, status ekonomi keluarga, dan pergaulan bebas. Pemilihan faktor ini didasarkan pada hasil telaah literatur yang menunjukkan bahwa ketiganya merupakan determinan utama kejadian pernikahan dini pada remaja di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, pembatasan variabel dilakukan untuk menjaga fokus penelitian, menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, serta memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur variabel secara valid dan reliabel.

Telaah literatur tersebut juga diperkuat oleh survei awal yang dilakukan pada tanggal 31 Juli 2025 di Kecamatan Wanareja terhadap 15 orang PUS yang mengalami pernikahan dini yang menemukan fakta bahwa tiga faktor yang paling menonjol berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Wanareja adalah pengetahuan rendah, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, dan tingkat pergaulan bebas yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja bukan hanya dipengaruhi oleh satu aspek, melainkan kombinasi antara kurangnya pengetahuan, keterbatasan ekonomi, dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya intervensi terpadu yang mencakup peningkatan literasi kesehatan reproduksi, penguatan ekonomi keluarga, serta pembinaan perilaku remaja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tertentu dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Populasi penelitian adalah seluruh remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini pada periode Januari–Juli 2025 sebanyak 35 orang. Sampel penelitian menggunakan total sampling. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan CI 95%, untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian pernikahan dini. Rumus Chi Square mengacu pada Sugiyono (2022).

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Faktor Pengetahuan Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja, berdasarkan aspek pengetahuan di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Pengetahuan Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2025

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Baik	19	54.3
2	Cukup	8	22.9
3	Kurang	8	22.9
	Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 1 aspek pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap didominasi oleh pengetahuan baik sebesar (54.3%), dan masing-masing sebesar (22.9%) memiliki pengetahuan cukup dan kurang.

2. Gambaran Faktor Sosial Ekonomi di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja, berdasarkan aspek sosial ekonomi di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Sosial Ekonomi Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tahun 2025

No	Sosial Ekonomi	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Tinggi	2	5.7
2	Rendah bila	33	94.3
	Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 2 dari aspek sosial ekonomi remaja diketahui bahwa sebesar (94.3%) penghasilan per bulan responden masih dibawah UMR Kabupaten Cilacap dengan kata lain ekonomi rendah, dan sebesar (5.7%) memiliki penghasilan diatas UMR dengan kategori tinggi.

3. Gambaran Pergaulan Bebas di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja, berdasarkan aspek pergaulan bebas remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Pergaulan Bebas Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2025

No	Pergaulan Bebas	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Tinggi	1	2.9
2	Sedang	1	2.9
3	Rendah	33	94.3
	Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 3 dari aspek pergaulan bebas remaja diketahui bahwa sebesar (94.3%) pergaulan bebas remaja dalam katgori rendah (baik) dan sebagian kecil responden (2.9%) memiliki kategori tinggi(tidak baik) dan sedang(kurang baik).

4. Gambaran Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja, berdasarkan aspek kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Angka Kejadian Pernikahan dini Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

No	Kejadian Pernikahan Dini	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Sangat Dini	4	11.4
2	Dini	31	88.6
	Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 4 angka kejadian pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebesar (88.6%) dengan kategori dini dan sebesar (11.4%) sangat dini.

5. Analisis Pengaruh Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Pengetahuan terhadap Kejadian Pernikahan dini Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Pengetahuan	Kejadian Pernikahan Dini				Total		P Value
	Sangat Dini		Dini				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0.0	19	100.0	19	100.0	0.020
Cukup	3	37.5	5	62.5	8	100.0	
Kurang	1	12.5	7	87.5	8	100.0	
Jumlah	4	11.4	31	88.6	35	100.0	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Hasil tabulasi silang pada tabel 5 diketahui bahwa dari 19 responden yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan dini, dari 8 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 62.5% melakukan pernikahan dini dan sebesar 37.5% melakukan pernikahan sangat dini. Dari 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 87.5%

melakukan pernikahan dini dan sebesar 12.5% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.020 angka tersebut lebih kecil dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan faktor pengetahuan terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

6. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kejadian Pernikahan dini Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Sosial Ekonomi	Kejadian Pernikahan Dini				Total		<i>P Value</i>
	Sangat Dini		Dini				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	2	100.0	0	0.0	2	100.0	0.000
Rendah	2	6.1	31	93.9	31	100.0	
Jumlah	4	11.4	31	88.6	35	100.0	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Hasil tabulasi silang pada tabel 6 diketahui bahwa dari 2 responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan sangat dini, dari 31 responden yang memiliki ekonomi rendah 93.9% melakukan pernikahan dini dan sebesar 6.1% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 angka tersebut lebih kecil dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan faktor ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

7. Analisis Pengaruh Faktor Pergaulan Bebas dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Tabel 7. Tabulasi Silang Pengaruh Faktor Pergaulan Bebas terhadap Kejadian Pernikahan dini Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tahun 2025

Pergaulan Bebas	Kejadian Pernikahan Dini				Total		P Value
	Sangat Dini		Dini				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	1	100.0	0	0.0	1	100.0	0.174
Sedang	0	0.0	1	100.0	1	100.0	
Rendah	3	9.1	30	90.9	33	100.0	
Jumlah	4	11.4	31	88.6	35	100.0	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025.

Hasil tabulasi silang pada Tabel 7 diketahui bahwa dari 1 responden yang memiliki pergaulan bebas tinggi seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan sangat dini, dari 1 responden yang memiliki pergaulan bebas sedang 100.0% melakukan pernikahan dini dan dari 33 responden dengan pergaulan bebas rendah sebanyak 30 responden 90.9% melakukan pernikahan dini dan 3 responden 9.1% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.174 angka tersebut lebih besar dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan faktor pergaulan bebas terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

D. TEMUAN ATAU DISKUSI (JIKA ADA)

1. Gambaran Pengetahuan

Hasil penelitian dari aspek pengetahuan remaja tentang pernikahan dini diketahui bahwa sebesar 54.3% memiliki pengetahuan baik, dan masing-masing sebesar 22.9% memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hasil analisis terlihat bahwa lebih dari setengahnya remaja memiliki pengetahuan baik berdasarkan asumsi peneliti hal tersebut disebabkan karena banyak menerima informasi dari media digital yang mudah di akses, selain itu di Wilayah Kecamatan Wanareja juga rutin dilakukan sosialisasi tentang pernikahan dini dan dampaknya.

Pengetahuan remaja putri di Wilayah Kecamatan Wanareja tergolong baik dikarenakan remaja sudah mengetahui akibat dari pernikahan dini terutama pada aspek kesehatan. Penelitian Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa hamil pada usia dini dapat membahayakan kesehatan ibu dan anaknya remaja putri yang hamil muda dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tubuhnya menjadi terganggu, risiko yang ditimbulkan antara lain bisa mengalami hamil premature.

Media informasi atau komunikasi tentang pernikahan dini sudah mudah diakses sehingga dapat diketahui setiap remaja, informasi diperoleh dari berbagai macam media tetapi remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja hanya sekedar membaca judulnya namun tidak memahami isi dari informasi tersebut. Sumber informasi remaja berkembang sehingga informasi mudah didapatkan dari berbagai macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kharunia (2024) bahwa tingkat pengetahuan baik sebesar 38.9 dan cukup sebesar 61.1%. Responden yang memiliki pengetahuan cukup hanya sekedar mengetahui apa itu pernikahan dini tetapi tidak terlalu memahami apa yang menjadi dampak-dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja masih kurang terpapar informasi mengenai pernikahan dini, disebabkan karena kurangnya pengalaman remaja tentang seks dan kurangnya fasilitas serta sarana konseling kesehatan reproduksi remaja yang masih terbatas, peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak dirasa masih kurang. Dari hasil analisis kuesioner bahwa remaja tidak memahami dampak kesehatan reproduksi dari pernikahan dini serta dampak terhadap aspek ekonomi dari pernikahan dini, Hal ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan reproduksi dan ekonomi keluarga sejak dini, baik melalui sekolah, puskesmas, maupun program desa, agar remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijak terkait pernikahan.

Secara teoritis menurut (Dewi M, 2021) pengetahuan dipengaruhi pendidikan, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang berpendidikan SMA dan SD sebanyak 10 orang (28.6%) dan SMP sebanyak 15 orang (42.9%) dan tidak seorangpun remaja (0.0%) yang memiliki pendidikan tinggi. Sejalan dengan teori tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Setyo Nugroho, 2020) bahwa analisis pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh nilai Rho 0,493 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti nilainya $p < 0,05$ dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi untuk pengambil keputusan seseorang dalam menentukan suatu keputusan maupun tindakan seseorang, apabila seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pernikahan dini maka seseorang tersebut berpikir panjang untuk mengambil keputusan untuk menikah dini, apabila pengetahuan seseorang rendah terhadap dampak pernikahan dini.

Usia remaja yang melakukan pernikahan dini di Wilayah Kecamatan Wanareja mayoritas 14-19 tahun dengan jumlah remaja dibawah 15 tahun sebanyak 4 responden (11,4%). Usia dapat mempengaruhi gaya berfikir dan persepsi seseorang dalam menerima informasi yang didapatkan, semakin bertambahnya usia maka pengalaman dan Perilaku remaja juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh anak. Agar terhindar dari seks pranikah, remaja harus menghindari pacaran yang berisiko karena akan menyebabkan terjadinya kehamilan.

2. Gambaran Sosial Ekonomi

Hasil penelitian dari aspek sosial ekonomi remaja di wilayah kecamatan Wanareja diketahui sebesar (94.3%) penghasilan per bulan responden masih dibawah UMR Kabupaten Cilacap dengan kata lain ekonomi rendah, dan sebesar (5.7%) memiliki penghasilan diatas UMR dengan kategori tinggi. Berdasarkan observasi lapangan diketahui bahwa rata-rata dari keluarga yang menikah dini pendapatan tinggi didapatkan karena dari awalnya dari golongan mampu sementara itu dari responden yang memiliki pendapatan rendah mereka berasal dari keluarga yang pendapatannya tidak menentu dan kepala keluarga saja yang menjadi sumber pendapatan.

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa remaja mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa remaja mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini.

Terdapat beberapa responden memutuskan menikah karena faktor tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka. Dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik. Walaupun demikian ada juga ekonomi yang kurang diharapkan dapat meningkat dengan menikah dini atau dengan kata lain mereka berharap dengan menikah agar ekonomi berubah menjadi lebih baik.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Padlah, 2022) menyatakan bahwa pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Demi meringankan beban orang tua, anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Orang tua menganggap jika anak gadisnya ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia akan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Tetapi tidak jarang mereka menikah dengan status ekonomi yang tidak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru dan persoalan-persoalan baru. Anak perempuan oleh sebagian orang tua dianggap asset, sehingga ketika ada yang melamar orang tua berharap dapat meringankan beban keluarga, bahkan mengangkat derajat keluarga.

3. Gambaran Pergaulan Bebas

Hasil penelitian tentang pergaulan bebas pada remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja diketahui bahwa sebesar (94.3%) pergaulan bebas remaja dalam kategori rendah dan sebagian kecil responden (2.9%) memiliki kategori tinggi dan sedang. Meskipun persentase pergaulan bebas tergolong rendah, penelitian ini juga menemukan adanya indikasi perilaku berpotensi berisiko pada sebagian remaja. Beberapa responden menyatakan perilaku seperti sering pulang larut malam tanpa sepengetahuan orang tua, pernah membolos sekolah untuk bertemu teman lawan jenis, dan merasa tidak masalah berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi. Perilaku tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam kontrol diri, disiplin, dan batasan interaksi sosial tertentu yang tetap perlu mendapat perhatian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perilaku pulang malam tanpa sepengetahuan orang tua mencerminkan minimnya komunikasi dan pengawasan dalam keluarga, yang dapat membuka peluang remaja berada dalam situasi rentan tanpa kontrol. Membolos sekolah demi bertemu lawan jenis menunjukkan bahwa hubungan

interpersonal dapat mendominasi motivasi perilaku remaja hingga mengabaikan kewajiban pendidikan. Sementara itu, sikap permisif terhadap berduaan di tempat sepi mengindikasikan pergeseran persepsi batas interaksi sosial dan potensi peningkatan kedekatan fisik yang dapat mengarah pada perilaku yang lebih berisiko (Barokah & Zolekhah, 2021).

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun angka pergaulan bebas dalam kategori tinggi rendah secara statistik, kerentanan perilaku tetap ada pada level kebiasaan dan sikap. Dengan kata lain, rendahnya prevalensi bukan berarti absennya risiko. Oleh karena itu, faktor protektif seperti norma agama, budaya, kontrol sosial, dan pengawasan keluarga perlu terus dipertahankan dan diperkuat untuk mencegah perilaku ini berkembang menjadi bentuk pergaulan bebas yang lebih serius. Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Pergaulan bebas sering kali dikaitkan dengan kalangan remaja saat ini dengan berkembangnya kemajuan zaman. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa dampak yang positif bagi kemajuan. Namun ada dampak negative yang muncul dan lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas (Siska, 2021).

Istilah pergaulan bebas sudah bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah sangat populer, akan tetapi pergaulan bebas pada saat ini di identikan dengan remaja menuju dewasa. Pergaulan bebas artinya tindakan diluar koridor norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut (Salman Al Farisi, 2021) mengatakan pada saat anak-anak sampai usia remaja sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwanya. Remaja-remaja yang gagal dalam proses perkembangan jiwanya biasanya cenderung untuk melakukan pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Perkembangan fisik, psikis, dan emosi merupakan perkembangan yang sangat mempengaruhi pribadi seseorang, dan hal ini terjadi pada saat peralihan dari anak – anak menuju remaja, sampai menjadi dewasa.

Dalam ilmu psikologis, pergaulan bebas atau kenakalan remaja merupakan konflik yang sangat sulit untuk diselesaikan bahkan hingga saat ini. Perlakuan kasar atau bullying yang diterima oleh seseorang pada lingkungannya dapat menimbulkan trauma bahkan kondisi ekonomi juga dapat menimbulkan trauma yang korban merasa rendah diri atau kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu pada masa yang akan datang atau ketika ia telah mulai bekerja. Maka dari itu peranan lingkungan sangat berpengaruh pada seorang anak dalam menghindari kenakalan remaja (Adinda, 2024).

Menurut Penelitian Wijaya & Mukramin (2023) Kurangnya peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas dan nilai-nilai moral juga dapat berkontribusi pada pergaulan bebas di kalangan remaja. Orangtua yang tidak membuka komunikasi dengan anak-anak mereka dan tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang konsekuensi tindakan seksual mungkin meninggalkan anak-anak mereka tanpa panduan yang diperlukan. Selain itu, akses yang mudah terhadap konten seksual dan pornografi melalui internet dan media sosial juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku remaja.

Dalam penelitian mengenai pergaulan bebas remaja di wilayah Kecamatan Wanareja, peneliti berasumsi bahwa rendahnya angka pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, faktor lingkungan keluarga diduga memiliki peranan besar, di mana sebagian besar keluarga masih memegang nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang kuat, sehingga mampu memberikan pengawasan dan pembinaan yang intensif kepada anak-anaknya. Kedua faktor lingkungan sosial masyarakat turut diperhitungkan. Asumsi peneliti adalah bahwa masyarakat di Kecamatan Wanareja masih menjaga solidaritas sosial yang erat, di mana norma adat dan agama dijunjung tinggi. Hal ini menyebabkan adanya kontrol sosial yang kuat terhadap perilaku remaja, sehingga kecenderungan untuk terlibat dalam pergaulan bebas relatif lebih kecil dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Dengan demikian, rendahnya angka pergaulan bebas pada remaja di wilayah ini dapat dijelaskan oleh sinergi faktor keluarga, sekolah, masyarakat, serta keterbatasan akses media yang

negatif. Namun demikian, peneliti juga mengakui adanya tantangan ke depan, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, yang berpotensi meningkatkan risiko pergaulan bebas jika tidak diimbangi dengan kontrol sosial, pendidikan moral, dan komunikasi yang efektif antara remaja dan lingkungannya.

4. Gambaran Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan data di lapangan yang didapatkan dari responden bahwa angka pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Cukup tinggi sebesar (88.6%) dengan kategori dini dan sebesar (11.4%) sangat dini. Berdasarkan keterangan dari orangtua ada yang mengatakan bahwa beberapa orang tua berusaha untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, orang tua sebenarnya sangat kecewa karena anaknya menikah ketika masih usia sekolah. Dan beberapa orang tua remaja sudah berusaha mencegah berusaha keras mencegah agar pernikahan ditunda dulu. Sosialisasi dari aparat desa dan tokoh masyarakat tentang pernikahan dini, pengetahuan tentang pernikahan dini sudah sering dilakukan agar orang tua menjaga anak-anaknya untuk tidak nikah di bawah umur.

Upaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini dari Kantor Urusan Agama Wilayah Kecamatan Wanareja juga sudah dilakukan antara lain dengan melakukan sosialisasi walaupun masih bersifat insidentil. Sosialisasi dilakukan oleh KUA ke majlis taklim, melalui nasihat perkawinan dan melalui khotbah nikah. Untuk koordinasi dengan kecamatan, kegiatan-kegiatan kepemudaan terkait dengan pernikahan dini juga masih bersifat insidentil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat dari 35 responden yang melakukan pernikahan dini, seluruhnya adalah perempuan. Faktor penyebab dari pernikahan dini yang didapat dari penelitian ini yaitu pada awalnya karena mereka ingin membantu perekonomian keluarga, dilihat dari yang terjadi orang tua mereka yang hanya sebagai buruh atau petani belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Akan tetapi pada kenyataannya dari aspek ekonomi remaja yang melakukan pernikahan dini sebagian besar 94.3% memiliki aspek ekonomi yang tergolong rendah yaitu dibawah UMR Kabupaten Cilacap.

Tingginya angka pernikahan dini pada remaja, khususnya perempuan, tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi keluarga. Berdasarkan Teori Determinan Sosial Kesehatan (*Social Determinants of Health*) yang dikemukakan oleh (WHO, 2022), status sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan sangat memengaruhi perilaku dan keputusan masyarakat, termasuk dalam hal perkawinan. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga menikahkan anak dianggap sebagai salah satu strategi untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 2020), yang menjelaskan bahwa interaksi antara faktor individu (pendidikan, keterampilan) dan faktor lingkungan (budaya, ekonomi, norma) berpengaruh terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini. Dalam konteks ini, faktor ekonomi menjadi salah satu dampak paling nyata dari praktik pernikahan dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini remaja berkontribusi terhadap rendahnya ekonomi keluarga melalui tiga jalur utama: rendahnya pendidikan, keterbatasan pekerjaan, dan meningkatnya beban tanggungan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa peningkatan akses pendidikan remaja, pemberdayaan ekonomi keluarga muda, serta penguatan regulasi batas usia perkawinan agar dampak negatif pernikahan dini terhadap kesejahteraan keluarga dapat diminimalisir.

5. Analisis Pengaruh Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan penelitian pengaruh faktor pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini Remaja diketahui bahwa dari 19 responden yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan dini, dari 8 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 62.5% melakukan

pernikahan dini dan sebesar 37.5% melakukan pernikahan sangat dini. Dari 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 87.5% melakukan pernikahan dini dan sebesar 12.5% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.020 angka tersebut lebih kecil dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan faktor pengetahuan terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja memiliki hubungan yang erat dengan kejadian pernikahan dini. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi, dampak sosial, serta konsekuensi ekonomi dari pernikahan dini lebih rentan untuk menikah di usia muda. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunda pernikahan karena mereka memahami risiko yang akan ditanggung baik secara pribadi maupun keluarga.

Analisis juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan rendah mengenai dampak pendidikan, kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, serta konsekuensi sosial-ekonomi dari pernikahan dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menikah pada usia muda. Temuan ini secara khusus menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman tentang risiko kesehatan reproduksi dan ketidakmatangan psikologis merupakan faktor dominan dalam rendahnya tingkat pengetahuan remaja, sehingga menyebabkan kecenderungan menikah lebih awal sangat tinggi.

Meskipun responden dengan tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 19 orang dan seluruhnya (100%) tetap melakukan pernikahan dini, kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup dalam mempengaruhi keputusan remaja terkait usia menikah. Hal ini mengarah pada dugaan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan keputusan pernikahan, seperti tekanan keluarga, faktor ekonomi, budaya lokal yang memandang pernikahan sebagai penyelesaian masalah sosial, norma sosial yang menganggap wajar pernikahan pada usia muda, serta pengaruh pasangan dan lingkungan pergaulan. Remaja dapat saja memahami risiko pernikahan dini secara konseptual, namun tidak memiliki daya tawar (*assertiveness*) atau kemampuan menolak ketika terdapat tekanan sosial atau dorongan keluarga.

Remaja yang tidak memahami konsekuensi jangka panjang seperti potensi komplikasi kehamilan, putus sekolah, serta beban ekonomi rumah tangga cenderung kurang mempertimbangkan risiko tersebut dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik menunjukkan kemampuan lebih besar dalam menunda usia pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan dan penyuluhan kesehatan reproduksi sebagai strategi preventif untuk menekan angka pernikahan dini di wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Pengetahuan yang dimiliki remaja akan memengaruhi cara mereka berpikir dan mengambil keputusan. Remaja yang tidak memahami risiko medis, seperti tingginya angka komplikasi kehamilan dan persalinan pada usia muda, sering kali menganggap pernikahan dini bukanlah masalah besar. Selain itu, kurangnya informasi tentang konsekuensi sosial dan ekonomi juga membuat mereka percaya bahwa pernikahan adalah solusi dari masalah, padahal justru menambah beban baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Naghizadeh (2021) yang menemukan bahwa pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini berpengaruh pada sikap mereka dalam menolak atau menerima pernikahan di usia muda.

Dalam konteks Kecamatan Wanareja, rendahnya pengetahuan remaja terkait pernikahan dini diperparah oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa menikah muda adalah hal yang wajar bahkan positif, terutama bagi perempuan. Pandangan ini muncul karena adanya kekhawatiran terhadap pergaulan bebas atau pandangan bahwa menikah dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Padahal, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa pernikahan dini sering menyebabkan pasangan muda terjebak dalam masalah ekonomi karena mereka belum memiliki pekerjaan yang stabil serta keterbatasan pendidikan yang dimiliki. Selain itu, pengetahuan yang kurang juga membuat remaja tidak mengetahui secara jelas regulasi hukum

tentang usia minimum perkawinan. Banyak remaja dan orang tua di wilayah penelitian belum memahami bahwa menikahkan anak di bawah usia 19 tahun bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia. Ketidaktahuan ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat praktik pernikahan dini di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Alodia (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja. Temuan ini semakin memperkuat pandangan bahwa pengetahuan berperan penting sebagai benteng pencegahan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan, perencanaan masa depan, dan kesiapan mental serta finansial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan formal, penyuluhan kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang pernikahan dini serta dampak dari pernikahan dini melalui rekomendasi terkait seperti dinas sosial dan Program Harapan Keluarga (PKH) serta sosialisasi kepada keluarga dan masyarakat untuk dapat menekan angka pernikahan dini di Kecamatan Wanareja.

6. Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Hasil analisis dari 2 responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan sangat dini, dari 31 responden yang memiliki ekonomi rendah 93.9% melakukan pernikahan dini dan sebesar 6.1% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 angka tersebut lebih kecil dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan faktor ekonomi terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil tersebut menemukan bahwa status sosioekonomi berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada perempuan umur 14 – 19 tahun yang tinggal di perdesaan Indonesia. Kemiskinan merupakan faktor risiko pada perempuan di wilayah perdesaan Indonesia untuk mengalami kejadian pernikahan dini. Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan informasi yang serupa, yaitu kemiskinan menjadi faktor risiko dari terjadinya pernikahan dini, terutama di wilayah perdesaan.

Studi yang dilakukan Ghoroghchiyan et al. (2024) sebelumnya menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang memaksa para gadis muda di perdesaan untuk melakukan pernikahan dini dan praktik ini umum terjadi di negara berkembang, seperti India, Iran, dan Indonesia. Pernikahan dini menjadi solusi untuk keluar dari kemiskinan bagi para orang tua yang memiliki anak perempuan. Menikahkan salah satu anak perempuan yang dimiliki menjadi jalan keluar paling praktis untuk mengurangi tekanan beban ekonomi keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga mempengaruhi pernikahan remaja putri di Kabupaten Indramayu yaitu disebabkan status ekonomi, sikap materialistis, sehingga perlu dipertimbangkan kebijakan Undang-Undang Perkawinan dengan usia >20 tahun dan larangan pernikahan <20 tahun agar remaja putri terhindar dari dampak negatif, baik fisik maupun psikologis.

Keluarga dengan kondisi ekonomi lemah umumnya menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Dengan menikahkan anak, orang tua merasa tanggung jawab ekonomi akan berkurang karena sebagian besar kebutuhan anak akan ditanggung oleh pasangan atau keluarga pasangan. Namun pada kenyataannya, pernikahan dini justru menimbulkan persoalan baru. Pasangan remaja yang menikah muda sering kali belum siap secara finansial karena tidak memiliki pekerjaan tetap atau keterampilan yang memadai. Akibatnya, keluarga baru yang dibentuk menjadi rentan menghadapi masalah ekonomi.

Budaya lokal juga memperkuat pengaruh faktor ekonomi terhadap pernikahan dini. Dalam masyarakat pedesaan, termasuk Kecamatan Wanareja, menikahkan anak perempuan di usia muda terkadang dipandang sebagai cara untuk meringankan beban ekonomi sekaligus menjaga kehormatan keluarga. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut justru tidak menyelesaikan masalah, melainkan memunculkan kesulitan ekonomi baru bagi pasangan muda yang belum matang secara finansial maupun mental.

Dampak ekonomi dari pernikahan dini juga terlihat pada ketidakmampuan pasangan muda dalam memenuhi kebutuhan anak. Pasangan remaja yang menikah cenderung cepat memiliki anak, sehingga beban pengeluaran meningkat. Ketidakstabilan pendapatan membuat keluarga baru ini berada dalam posisi rawan miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BPS dan BKKBN, yang menemukan bahwa pernikahan dini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan penting dalam terjadinya pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah bukan hanya mendorong keputusan menikahkan anak lebih cepat, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga baru yang terbentuk. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini perlu diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan akses pendidikan, serta penyuluhan tentang dampak jangka panjang pernikahan usia muda terhadap kesejahteraan keluarga.

7. Analisis Pengaruh Faktor Pergaulan Bebas dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan analisis diketahui bahwa dari 1 responden yang memiliki pergaulan bebas tinggi seluruhnya 100.0% melakukan pernikahan sangat dini, dari 1 responden yang memiliki pergaulan bebas sedang 100.0% melakukan pernikahan dini dan dari 33 responden dengan pergaulan bebas rendah sebanyak 30 responden 90.9% melakukan pernikahan dini dan 3 responden 9.1% melakukan pernikahan sangat dini. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.174 angka tersebut lebih besar dari alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan faktor pergaulan bebas terhadap kejadian pernikahan dini remaja di Wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pergaulan bebas dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pergaulan bebas sering kali dianggap sebagai salah satu pemicu pernikahan usia muda, dalam konteks wilayah penelitian faktor tersebut bukanlah determinan utama. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan terjadinya pernikahan dini remaja.

Meskipun banyak penelitian menyebut pergaulan bebas sebagai pemicu pernikahan usia dini, hasil penelitian di Kecamatan Wanareja menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pergaulan bebas dan kejadian pernikahan dini. Temuan ini mendukung teori *Theory of Planned Behavior* (Conner, 2021) yang menyebut bahwa normatif subjektif dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dapat memoderasi efek norma sosial terhadap tindakan nyata. Jika norma tentang pergaulan bebas lemah atau persepsi bahwa individu tidak memiliki kontrol penuh atas tindakannya misalnya karena tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, atau norma budaya maka pengaruh pergaulan bebas bisa saja tidak tampak signifikan.

Selain itu, (Ragelienė & Grønhoj, 2020) berdasarkan teori norma sosial memperkirakan bahwa norma kolektif dan kontrol sosial informal dari keluarga/komunitas dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh peer group/pergaulan bebas. Di daerah di mana norma masyarakat lebih menekankan menikah muda sebagai solusi ekonomi, bahkan daripada kehamilan akibat pergaulan

bebas, faktor ekonomi bisa menjadi determinan utama, meminggirkan pergaulan bebas sebagai variabel yang kurang signifikan dalam regresi multivariat.

Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem yang kompleks mulai dari keluarga, sekolah, hingga nilai budaya masyarakat. Dalam konteks pernikahan dini, faktor makrosistem seperti budaya, norma agama, dan status sosial-ekonomi lebih dominan dibandingkan perilaku pergaulan remaja itu sendiri (Bronfenbrenner, 2020). Dengan demikian, teori-teori ini memperkuat temuan penelitian bahwa pergaulan bebas tidak berhubungan signifikan dengan pernikahan dini, dan faktor yang lebih menentukan adalah pendidikan, ekonomi, serta norma budaya dan agama.

Beberapa alasan juga dapat menjelaskan hasil dari studi ini. Pertama, berdasarkan data lapangan, sebagian besar remaja di Kecamatan Wanareja masih berada dalam pengawasan ketat keluarga maupun masyarakat. Lingkungan sosial dan budaya di wilayah pedesaan ini menjunjung tinggi norma agama dan adat, sehingga perilaku pergaulan bebas relatif lebih terkendali dibandingkan dengan remaja di wilayah perkotaan. Kondisi ini membuat pergaulan bebas tidak menjadi faktor dominan dalam mendorong terjadinya pernikahan dini.

Kedua, remaja yang menikah muda di wilayah penelitian lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anak lebih cepat untuk mengurangi beban keluarga. Demikian juga, remaja yang putus sekolah memiliki peluang lebih besar untuk menikah mudakarena keterbatasan kesempatan melanjutkan pendidikan dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menikah lebih dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan pendidikan daripada faktor pergaulan bebas.

Ketiga, temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pernikahan dini sering kali didorong oleh faktor struktural seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan budaya, bukan semata-mata oleh perilaku pergaulan remaja (BKKBN, 2021). Dengan demikian, asumsi bahwa pergaulan bebas selalu berhubungan langsung dengan pernikahan dini tidak sepenuhnya benar, terutama di daerah dengan kontrol sosial yang masih kuat.

Tidak adanya hubungan yang signifikan juga dapat disebabkan oleh faktor keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian keluarga memberikan pengawasan ketat terkait pergaulan anak, serta memberikan pemahaman tentang batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini berkontribusi pada rendahnya pengaruh pergaulan bebas terhadap keputusan menikah di usia muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Wanareja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dan budaya daripada pergaulan bebas. Temuan ini menegaskan perlunya program intervensi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga, akses pendidikan, serta penyuluhan mengenai dampak pernikahan usia dini, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih efektif.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebagian besar berada pada kategori baik (54,3%), sedangkan kondisi sosial ekonomi mayoritas berada pada kategori rendah (94,3%), dan tingkat pergaulan bebas juga sebagian besar berada pada kategori rendah (94,3%). Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan ($p = 0,020$) dan sosial ekonomi ($p = 0,000$) terhadap kejadian pernikahan dini, sementara pergaulan bebas tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,174$). Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi remaja, penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta memprioritaskan pendidikan dan keterampilan hidup agar mampu menolak tekanan lingkungan. Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, diperlukan peran lebih aktif dalam edukasi dan pengembangan program pembinaan remaja melalui penyuluhan, konseling, dan kerja sama lintas sektor. Bagi keluarga, komunikasi yang baik, dukungan terhadap pendidikan anak, serta

pengawasan dan penanaman nilai moral sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada instansi terkait di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian, para responden yang telah berpartisipasi dengan penuh kesediaan, serta keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik di bidang kesehatan masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda. (2024). *Dampak Pergaulan Bebas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Agung Indra Wijaya, & Sam'un Mukramin. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.343>
- Atmoko. (2022). *Hukum Perkawinan dan Keluarga* (Vol. 16, Issue 2). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Barokah, L., & Zolekhah, D. (2021). Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 44. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.329>
- BKKBN. (2021). *Pendampingan Keluarga Ibu Hamil dan Pasca Persalinan*. 54.
- BPS. (2024). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024*. 10.
- Bronfenbrenner. (2020). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Conner, M. (2021). Health Behaviors. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 6506–6512). Pergamon. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/03871-7>
- Dewi M. (2021). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Data perkawinan usia anak provinsi jawa tengah*. 6–26.
- Dinkes Cilacap. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap. *Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, September 2023*, 1–23.
- Dinkes Jateng. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi.
- Ernawati, H. (2022). Pernikahan dini-culture serta dampaknya. In CV. Amerta Media.
- Fatimah, H., Syahadatina N, M., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Octaviana Putri, A., Zaliha, Karimah, S., Nu'man Akmal, M., & Riana. (2021). Pernikahan dini & upaya pencegahannya. In Cv. Mine. CV. Mine.
- Fitriyani, D. (2021). Faktor Ekonomi Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 2, 40. <https://doi.org/10.33490/b.v2i2.371>
- Ghoroghchiyan, Z., Askari-Nodoushan, A., & Ruhani, A. (2024). Marriage, poverty and inferiority: A qualitative study of the causes and consequences of early marriage among Afghan migrant women in Yazd, Iran. *International Journal of Intercultural Relations*, 102, 102047. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2024.102047>
- Girls Not Brides. (2023). *Impacts of child marriage on girls' health*.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- KUA Kecamatan Wanareja. (2025). *Data Usia Nikah Periode 2023-2025*. KUA.
- Naghizadeh. (2021). Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage: causes and consequences (study in Tabriz). *BMC Women Helath*.
- Ninda Kharunia. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini di SMKN 1 Pengasih*.
- Padlah, N. N. (2022). Faktor Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 16(2), 99–104. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i2.5205>
- Puskesmas Wanareja. (2025). *Laporan Puskesmas Wanareja tahun periode tahun 2024 sampai bulan juli 2025*.
- Putri, W., Yusran, M., Nurlaely, & Arami, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tingginya Kasus Pernikahan Dini Terhadap Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Bandar Kabupaten Benermeriah Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 6(1), 1–8.
- Rageliené, T., & Grønhoj, A. (2020). The influence of peers' and siblings' on children's and adolescents' healthy eating behavior. A systematic literature review. *Appetite*, 148, 104592. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104592>

- Rumapea. (2023). *Child marriage and the perpetuation of poverty*.
- Salman Al Farisi. (2021). *Pegaulan Bebas*. Istana Kebangsaan.
- Satriyandari dan Utami. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini??? Mau Atau Malu??* Unisa.
- Setyawan, A. H. (2024). *Buku Saku Pencegahan Pernikahan Dini*. DP2KBP2PA.
- Setyo Nugroho. (2020). *Pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Nangsri Kebakkramat Karanganyar*.
- Siska, S. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Pada Remaja Menurut Survei Pendidikan Islam Di Desa Sirandorung Tengah Kecamatan Rantau Utara. *Disertasi Doktor, IAIN Padangsidimpuan*.
- Sumarna. (2021). *Pernikahan usia anak*. MEdia Kalam.
- WHO. (2022). *A Conceptual Framework for Action on the Social Determinants of Health*.
- WHO. (2024). *Adolescent pregnancy*.
- Winda Ratna Dewi, Idawati, I., Nur Hidayat, Risna Susanti, & Nur Azmi. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 682–691. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2130>
- Yuliani, D. A., & Alodia, A. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan pada Usia Remaja dengan Kejadian Pernikahan Remaja saat Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 10(1), 33–38. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol10.iss1.234>